

**ANALISIS STRATEGI POLRI MELALUI SOSIALISASI BHABINKAMTIBMAS  
DALAM UPAYA PENINGKATAN MINAT PENDIDIKAN GEN-Z**

**Makudali Kamahati Lattu<sup>1</sup>, Oldrie Sorey<sup>1</sup>, dan Githa Rumambi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Sari Putra Indonesia Tomohon

Jl. Perlombaan No.2, Kakaskasen, Kec. Tomohon Utara, Kota Tomohon, Sulawesi Utara 95416

Email: [jomalattu97@gmail.com](mailto:jomalattu97@gmail.com)

***Abstract***

*Bhabinkamtibmas have strong motivation to take part in education and training, so that they are more passionate and enthusiastic about learning. Evaluation of Community Policing Policy shows that there is novelty value from this research, making Bhabinkamtibmas a medium for the National Police in carrying out the basic tasks of the state, namely educating citizens from all perspectives. Qualitative research method with an exploratory approach. Research population of Rumbia village community. The sampling technique used in this research was total sampling, namely 80 families with 28 Gen Z children. The number of GEN Z in Rumbi village is 28 people, 1 person has succeeded in holding D3 and 2 people have S1. Currently, there are no children in Rumbia who criticize education at universities. There are 80 heads of families. The reasons behind the desire of Gen-Z and the Alpha generation to obtain higher education are: distance traveled and economic factors. It is hoped that this research can increase public awareness in Rumbia village, South Langowan District regarding the importance of increasing Generation Z's interest in learning in order to increase the existence of adequate education and be able to compete in the world of work in the future. There needs to be more collaboration between village officials and the government to find solutions so that infrastructure is available for generation Z to get adequate transportation access.*

**Keywords:** *Bhabinkamtibmas; Education; Gen-Z; Police Strategy; Public*

**1. LATAR BELAKANG**

Strategi Polri dalam peningkatan minat belajar melalui implementasi teknologi informasi dan pendidikan karakter kebangsaan telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Polri (As & Mustoip, 2023). Berikut beberapa strategi yang telah diterapkan: Polri telah memantapkan strategi implementasi teknologi informasi dalam pendidikan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, terutama generasi Z yang sangat fasih dalam pemanfaatan teknologi informasi. Dengan demikian, pengajar perlu membekali diri dengan kemampuan memanfaatkan aplikasi-aplikasi berbasis teknologi informasi yang bermanfaat bagi proses belajar (Nugroho et al., 2022).

Pendidikan karakter kebangsaan diintegrasikan dalam kegiatan pra-rekrutmen dan seleksi personel Polri di Polda Papua. Tujuan ini adalah untuk mengeliminasi aksi separatisme dan mencegah konflik-konflik anarkis dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya dan karakter

masyarakat Papua namun tetap dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (Satibi, 2023). Baintelkam Polri telah menerapkan strategi talent scouting yang fokus pada pengembangan, pemeliharaan, dan motivasi talenta kunci. Tujuan program ini adalah untuk melakukan rekrutmen perwira untuk kemudian diarahkan untuk berkarier di bidang intelijen dan keamanan Polri (APRIYANA, 2011).

Polri bersama stakeholder telah dan akan terus berupaya mewujudkan postur Polri yang profesional, bermoral, modern, dan unggul melalui berbagai pengembangan dan perbaikan kurikulum, sistem evaluasi, sarana prasarana, materi ajar, dan peningkatan kerja tenaga pendidik (Hawari et al., 2021). Kinerja tenaga pendidik diukur berdasarkan beban kerja tenaga pendidik mencakup tugas utama yaitu melakukan pendidikan, melakukan penelitian, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, strategi Polri dalam peningkatan minat belajar berfokus pada pengembangan teknologi informasi, pendidikan karakter kebangsaan, talent scouting, dan pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Polri (Hawari et al., 2021). Penelitian ini membahas strategi Polri di Langowan Selatan, Desa Rumbia dalam meningkatkan minat pendidikan masyarakat melalui sosialisasi kemasyarakatan.

Berdasarkan penelitian Koesoema, A Doni, 2015 terkait implementasi konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara menjelaskan terkait permasalahan sosial terhadap degradasi minat generasi-Z untuk melanjutkan pendidikan menjadikan tugas Polri tidak hanya sebagai penjaga stabilitas sosial atau patologi kriminal melainkan mengemukakan nilai-nilai kemanusiaan bagi semua dalam mewujudkan keadilan social (Koesoema, 2015). Urgensi pada penelitian ini berkaitan dengan minat generasi-Z menurun pada kalangan masyarakat dengan basis pedesaan. Hal ini ditandai dengan estimasi jarak Desa Rumbia ke jantung Langowan memakan waktu 1 jam 30 menit dengan lintasan jalan yang cukup ekstrem. Pada sisi lain, pengaruh lingkungan sosial dimana anak tumbuh berkembang berdampak pada pemilihan keputusan dikemudian hari. Petugas Bhabinkamtibmas mengemban fungsi pre-emptif dengan cara bermitra dengan masyarakat.

Fungsi Bhabinkamtibmas meliputi: Melaksanakan kunjungan/sambang kepada masyarakat dengan tujuan mendengarkan keluhan warga masyarakat tentang permasalahan Kamtibmas dan memberikan penjelasan serta penyelesaiannya, memelihara hubungan silaturahmi/persaudaraan Membimbing dan menyuluh di bidang hukum dan Kamtibmas untuk meningkatkan kesadaran hukum dan Kamtibmas dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM) Menyebarkan informasi tentang kebijakan pimpinan Polri berkaitan dengan Pemeliharaan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Harkamtibmas) (KURNIASIH NUR, 2023).

Bhabinkamtibmas memberikan pernyataan yang baik terhadap pendidikan dan pelatihan. Mereka beranggapan bahwa pendidikan dan pelatihan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka dalam melaksanakan tugas sebagai pembina di masyarakat (kominfo, 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syahrani, Regita Pinkan Kriswibowo, Arimurti terkait Pemberdayaan Masyarakat dalam Usaha Penguatan Literasi dan Numerasi telah melihat bagaimana peran Bhabinkamtibmas dalam mewujudkan terpeliharanya kamtibmas. Kemudian

Tanjung telah mengeksplorasi peran Bhabinkamtibmas dalam mencegah terjadinya kejahatan-kejahatan lewat program polres Malang. Tahap selanjutnya strategi Bhabinkamtibmas dalam upaya optimalisasi penerapan program *door to door system* (Syahrani & Kriswibowo, 2024). Bhabinkamtibmas berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat, membangun hubungan baik antara polisi dan masyarakat. Keterampilan berkomunikasi dan mendengarkan memperkuat kerjasama dan kepercayaan, sehingga meningkatkan minat belajar (Golose, 2018). Motivasi intrinsik sangat berpengaruh pada minat belajar (Wahyurudhanto, 2018).

Bhabinkamtibmas memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan, sehingga mereka lebih bergairah dan bersemangat dalam belajar. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh terkait Haji, Arif Alfian, 2012 Evaluasi Kebijakan Perpolisian Masyarakat (POLMAS) menunjukkan adanya nilai kebaruan dari penelitian ini menjadikan Bhabinkamtibmas sebagai media dari Polri dalam melaksanakan tugas dasar negara yaitu mencerdaskan warga negara dari segala perspektif (Haji, 2012). Karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana peran serta strategi Polri melalui sosialisasi Bhabinkamtibmas dalam mewujudkan kembali nilai-nilai motivasi kepada generasi-Z untuk tetap melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

#### A. Generasi Z

Generasi Z, yang lahir pada rentang tahun 1997-2012, merupakan generasi muda yang saat ini sedang berada di usia sekolah hingga memasuki dunia kerja. Beberapa ciri khas generasi Z di Indonesia antara lain (KUNTARI, 2010; KURNIASIH NUR, 2023).

- a. Digital Native, Generasi Z tumbuh di era digital dan sangat mahir dalam menggunakan teknologi, termasuk smartphone, media sosial, dan beragam aplikasi digital. Mereka sangat bergantung pada teknologi dalam aktivitas sehari-hari dan aspek kehidupan lainnya.
- b. Pragmatis dan Realistis, Generasi Z cenderung lebih pragmatis dan realistis dalam memandang dunia. Mereka lebih fokus pada hasil dan dampak praktis dibandingkan dengan wacana atau konsep abstrak.
- c. Perhatian Sosial dan Lingkungan, Isu-isu sosial dan lingkungan menjadi perhatian utama bagi generasi Z. Mereka memiliki kesadaran yang tinggi terhadap masalah-masalah global dan ingin terlibat dalam upaya-upaya pemecahannya.
- d. Adaptif dan Fleksibel, Generasi Z mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dan tantangan baru. Mereka lebih fleksibel dalam bekerja dan lebih terbuka terhadap pola kerja yang inovatif.

Namun, generasi Z juga menghadapi beberapa tantangan, antara lain (Angraini & Ramli, 2018). Ketidakstabilan Emosi, Sebagai digital native, generasi Z rentan terhadap kecanduan teknologi dan gangguan kesehatan mental. Mereka perlu belajar mengatur emosi dan menjaga kesehatan mental dengan baik. Kurangnya Pengalaman Praktis, Minimnya pengalaman kerja dan praktik lapangan membuat generasi Z kurang siap menghadapi tantangan dunia kerja yang sesungguhnya. Kedua, Persaingan Ketat di Pasar Kerja, Jumlah lulusan baru yang besar di Indonesia membuat persaingan di pasar kerja semakin kompetitif. Pemerintah, institusi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya perlu menyusun strategi yang tepat untuk

mempersiapkan generasi Z agar dapat berkembang dan memberikan kontribusi optimal bagi pembangunan Indonesia di masa depan.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, terdapat sekitar 9,9 juta penduduk generasi muda usia 15 - 24 tahun di Indonesia tidak bekerja dan tidak sedang sekolah (not in employment, education, and training/NEET) pada 2023. Secara lebih rinci, jumlah generasi muda yang juga tergolong "Gen Z" tidak bekerja, tidak sedang dalam pendidikan, dan tidak menjalani pelatihan mencapai 9.896.019 orang pada Agustus 2023. Angka itu setara dengan 22,25% dari total penduduk usia muda di Indonesia.

Adapun jika dilihat berdasarkan pendidikannya, generasi muda tergolong NEET paling banyak merupakan lulusan sekolah menengah atas (SMA), jumlahnya 3,57 juta orang. Kemudian, jumlah generasi muda lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) mencapai 2,29 juta orang, lalu lulusan sekolah menengah pertama (SMP) jumlahnya 1,84 juta orang, dan sekolah dasar (SD) jumlahnya 1,63 juta. Adapun jumlah generasi muda tergolong NEET lulusan universitas jumlahnya 452.713 orang dan lulusan diploma 108.464. Sebagai informasi, BPS mendefinisikan NEET sebagai penduduk usia 15 - 24 tahun yang berada di luar sistem pendidikan, tidak sedang bekerja, dan tidak sedang berpartisipasi. Terdapat berbagai alasan yang membuat anak muda masuk ke kelompok ini, seperti putus asa, disabilitas, kurangnya akses transportasi dan pendidikan, keterbatasan finansial, kewajiban rumah tangga, dan sebagainya

#### **B. Jumlah Anak Generasi Z yang Putus Sekolah di Indonesia.**

Generasi Z atau generasi pascamilenial adalah kelompok manusia termuda di dunia saat ini. Mereka lahir dalam rentang 1995 hingga 2010. Di Indonesia, pada 2010 saja jumlah mereka sudah lebih dari 68 juta orang, nyaris dua kali lipat Generasi X (kelahiran 1965-1976). Dan kini ada sekitar 2,5 miliar orang Generasi Z di seluruh dunia. Sekitar 4,1 juta anak-anak dan remaja berusia 7-18 tahun tidak bersekolah. Anak dan remaja yang berasal dari keluarga miskin, penyandang disabilitas dan mereka yang tinggal di daerah terpencil dan tertinggal di negara ini paling berisiko putus sekolah.

Remaja usia sekolah menengah pertama (13 - 15 tahun) dari rumah tangga termiskin, lima kali lebih besar kemungkinannya untuk putus sekolah jika dibandingkan dengan remaja dari rumah tangga terkaya. Secara geografis, angka anak tidak sekolah (ATS) berkisar dari 1,3 persen di Yogyakarta - daerah yang relatif makmur - hingga 20,7 persen di Papua - provinsi paling timur dan termiskin di Indonesia (Susenas 2020). Analisis dari Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS 2015) menunjukkan bahwa 57 persen anak dan remaja usia sekolah penyandang disabilitas tidak bersekolah.

Remaja juga kehilangan peluang untuk mengembangkan potensi penuh mereka. Dari 46 juta remaja di Indonesia, hampir seperempat remaja yang berusia 15 hingga 19 tahun tidak bersekolah, tidak memiliki pekerjaan atau tidak mengikuti pelatihan. Pengangguran remaja mencapai lebih kurang 15 persen. Potensi anak harus dipupuk sejak tahun-tahun awal kehidupan mereka, dan akses ke layanan pendidikan anak usia dini (PAUD) terus ditingkatkan di antaranya melalui program 'Satu Desa, Satu PAUD'. Namun demikian, kualitas layanan PAUD masih memerlukan perbaikan-perbaikan di berbagai bidang. Sementara dari segi akses

Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD nasional masih berada pada kisaran 30% pada tahun 2021 dan hanya mencapai 17% di Provinsi Papua.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Pendekatan eksploratif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti sesuatu (yang menarik perhatian) yang belum diketahui, belum dipahami, belum dikenali dengan baik (15). Penelitian eksploratif merupakan sebuah penelitian yang ingin menggali sesuatu hal yang baru, yang banyak diketahui oleh khalayak, sehingga ingin dikaji lebih dalam, biasanya menyangkut fenomena kontemporer, atau terkini. Pendekatan eksploratif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti sesuatu (yang menarik perhatian) yang belum diketahui, belum dipahami, belum dikenali dengan baik. Creswell (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif eksploratif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok dalam menanggapi masalah sosial atau manusia (Creswell, 2021).

### **Tema yang Diungkap**

Tema-tema yang perlu diungkapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor penyebab generasi Z putus sekolah di desa Rumbia.
2. Alasan anak generasi Z tidak lanjut sekolah.

### **Populasi dan Sampel**

Millennials atau Gen Y tahun kelahiran 1981-1996. Gen Z tahun kelahiran 1997 - 2012. Sensus Penduduk 2020 yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, jumlah penduduk Indonesia pada 2020 mencapai 270,2 juta orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 71,5 juta jiwa di antaranya merupakan generasi Z (CRME et al., 2024). Laporan terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan situasi yang mengkhawatirkan: sebanyak 9,9 juta Generasi Z di Indonesia tidak kuliah dan tidak bekerja. BPS mencatat 9,89 juta atau 22,5 persen dari 44,47 juta penduduk berusia 15-24 tahun di RI atau Gen Z menganggur per Agustus 2023 (Neolaka & Fitria, 2024).

Populasi pada penelitian ini adalah keluarga dengan anak gen Z di desa Rumbia. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling yakni 80 KK dengan jumlah anak Gen-Z 28 orang. Data pada penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan melalui pengamatan, wawancara langsung ke masyarakat. Untuk analisis data, penelitian menggunakan kualitatif sebagaimana mengeksplorasi makna yang dilahirkan oleh Masalah-masalah sosial yang terjadi dalam konteks tertentu, melalui pendekatan studi kasus, karena penelitian ini berfokus pada masalah sosial yang terjadi di satu desa yaitu Rumbia.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini akan mengumpulkan data dengan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada subjek. Bentuk pertanyaan yang diberikan ialah pertanyaan tertutup maupun terbuka. Wawancara dapat

dilakukan secara berulang dengan subjek yang sama untuk memperdalam pemahaman akan subjek.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur akan dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka, mencatat poin-poin penting dalam pertanyaan, merekam proses wawancara, dan mentranskrip hasil wawancara (Creswell, 2021).

Pertanyaan akan diberikan berangkat dari pedoman dasar yang telah disusun sebelumnya. Pedoman dasar ini dirancang mengikuti tema yang diangkat disertai dengan beberapa pertanyaan tambahan spontan kepada subjek.

Berikut ini merupakan pedoman dasar wawancara yang digunakan dalam penelitian ini:

- a) Identitas responden
- b) Latar belakang keluarga responden
- c) Hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan jumlah generasi Z yang putus sekolah ataupun tidak sekolah di desa Rumbia:
  - Gen-Z yang memilih bekerja dibanding melanjutkan sekolah
  - Pengalaman keluarga inti
  - Tingkat ekonomi keluarga responden
- d) Hal-hal yang berkaitan dengan alasan Generasi Z tidak sekolah ataupun putus sekolah di desa Rumbia:
  - Tingkat pendidikan akhir anggota keluarga responden
  - Motivasi dari diri gen-Z
  - Jarak desa ke akses sekolah
  - Pekerjaan orang tua
  - Tingkat pendapatan keluarga

## 2. Observasi

Observasi kualitatif merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti membuat catatan terkait kondisi lapangan mengenai tingkah laku dan aktivitas subjek di lokasi penelitian (Supratiknya, 2022). Creswell (2021) mengatakan dalam observasi membutuhkan penanganan masalah seperti penipuan yang dilakukan oleh subjek, pengelolaan impresi subjek, dan batas potensial peneliti dalam keadaan-keadaan aneh. Observasi pada penelitian ini akan dilakukan ketika berinteraksi dengan subjek serta ketika subjek berinteraksi dengan lingkungannya (Creswell, 2021).

## 3. Uji Keabsahan

Keabsahan penelitian kualitatif ditentukan dengan keakuratan hasil-hasil penelitian dari sudut pandang peneliti, subjek dan pembaca (Supratiknya, 2022). Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti memilih tiga strategi sebagai berikut (Supratiknya, 2022).

### a) Ketekunan pengamat

Ketekunan pengamat Moleong (2017) menjelaskan bahwa ketekunan pengamat merupakan pencarian unsur dan ciri pada kondisi yang sesuai atau terjadi pada fenomena yang sedang diteliti (Moleong, 2017). Kemudian peneliti memfokuskan diri pada hal tersebut secara mendalam. Tujuannya ialah menambah keakuratan dan kedalaman data selama proses

pengambilan data. Oleh karena itu peneliti dituntut untuk mencari secara rinci sampai pada titik peneliti memahami secara utuh.

b) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara memaparkan hasil temuan di lapangan kepada rekan sejawat kemudian melakukan diskusi untuk mendapatkan analisa yang lebih mendalam (Moleong, 2017). Teknik ini bertujuan membantu peneliti mendalami penelitiannya dengan lebih jujur dan terbuka tentang kondisi yang terjadi selama proses penelitiannya. Peneliti kemudian mampu memberikan dasar yang kuat terhadap penelitiannya. Lebih lanjut, teknik ini dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian serta melakukan afirmasi terhadap hipotesis tersebut melalui diskursus atau diskusi analitik (Moleong, 2017).

c) Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik membandingkan informasi dari berbagai sumber data lain yang berbeda untuk menemukan evidensi sumber (Supratiknya, 2022). Ini berfungsi untuk memberikan justifikasi atau pembenaran yang masuk akal dari tema-tema yang ditemukan. Denzia (dalam Moleong, 2017) membedakan triangulasi data menjadi empat, yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. Penelitian ini akan menggunakan triangulasi teori, sumber, dan metode (Moleong, 2017).. Triangulasi teori merupakan uji keabsahan data dengan membandingkan fakta yang didapatkan dengan satu atau lebih teori (Patton dalam Moleong, 2017). Peneliti akan melihat fenomena yang terjadi pada subjek kemudian membandingkan dan memeriksa berdasarkan teori-teori yang ada serta kemungkinan logis lainnya. Tujuannya untuk meningkatkan derajat kepercayaan dari fenomena yang akan menjadi data dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti akan membandingkan hasil dari dua teknik pengumpulan data yang sudah ditetapkan, yaitu wawancara dan observasi. Kemudian peneliti akan melihat konsistensi subjek selama menjawab pertanyaan atau ketika observasi pada waktu yang berbeda. Menurut Sugiyono (2016:372) “triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Akan tetapi penelitian ini hanya akan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi merupakan pengecekan dengan cara memeriksa ulang. Pemeriksaan ulang biasa dilakukan sebelum atau sesudah data dianalisis. Pemeriksaan dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat keterpercayaan dan akurasi data (Dodgson, 2017). Triangulasi metode merupakan uji keabsahan data yang dilakukan dengan cara memeriksa kembali derajat kepercayaan hasil temuan dengan metode yang sama (Moleong, 2017).. Metode yang dimaksud adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi dan wawancara. Uji ini melihat apakah subjek mampu memberikan hasil temuan yang sama antara wawancara dengan observasi.

4. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah metode untuk menafsirkan secara subjektif data-data melalui klasifikasi sistematis atau coding dan mengidentifikasi tema yang ada (Supratiknya, 2022). Tujuannya ialah mengungkap isi atau makna dari data yang merupakan teks agar sesuai dengan konteksnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari Moustakas (dalam Creswell, 2021) Metode ini telah disederhanakan oleh Creswell sebagai berikut:

- a. Peneliti mendeskripsikan pengalaman personal terkait fenomena yang sedang diteliti. Peneliti memulai dengan memaparkan keseluruhan dari pengalaman terkait fenomena yang diteliti. Fungsinya untuk mencoba menyingkirkan pengalaman personal peneliti sehingga dapat terfokus dengan fenomena yang terjadi pada subjek penelitian.
- b. Peneliti kemudian mengembangkan daftar pernyataan-pernyataan signifikan. Peneliti mencari pernyataan-pernyataan terkait bagaimana subjek mengalami fenomena. Kemudian peneliti membuat daftar pernyataan dengan memberlakukan setiap pernyataan dengan nilai yang sama. Lalu daftar pernyataan ini dikembangkan kembali menjadi daftar pernyataan yang tidak repetitive.
- c. Peneliti selanjutnya mengelompokkan daftar pernyataan signifikan tersebut menjadi informasi yang lebih besar yaitu tema.
- d. Peneliti menuliskan deskripsi terkait pengalaman dan perasaan subjek terhadap fenomena yang dialaminya. Deskripsi ini disebut dengan *textural description* dan di dalamnya terdapat penggalan verbatim.
- e. Selanjutnya peneliti menuliskan deskripsi tentang bagaimana pengalaman tersebut dapat terjadi. Deskripsi ini disebut *structural description*. Peneliti juga merefleksikan latar dan konteks di mana fenomena itu terjadi.
- f. Langkah terakhir ialah membuat deskripsi gabungan dari fenomena tersebut. Gabungan ini berasal dari deskripsi tekstual dan struktural. Hasil gabungan ini menjadi esensi dari pengalaman subjek dan menggambarkan aspek dari penelitian (Creswell, 2021; Dodgson, 2017).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Persoalan siswa putus sekolah termasuk masalah pendidikan yang harus segera ditangani. Siswa putus sekolah merupakan hal yang menghambat kemajuan perkembangan peningkatan kualitas sumber dan daya manusia di Indonesia dikarenakan jika anak-anak usia sekolah putus sekolah maka yang terjadi manusia bangsa Indonesia hanya memiliki kemampuan dan wawasan rendah sehingga untuk bersaing pun tak mampu karena memiliki kualifikasi yang rendah. Jumlah GEN Z di desa Rumbi ada 28 orang, yang berhasil menyandang D3 adalah 1 orang dan S1 adalah 2 orang. Untuk saat ini anak di Rumbia tidak ada yang mengecam pendidikan di Perguruan Tinggi. Jumlah kepala keluarga ada 80 kepala keluarga.



Gambar 1. Poses wawancara dengan Kepala Keluarga yang memiliki anak Gen-Z



Gambar 2. Wawancara langsung dengan Gen-z menggunakan metode diskusi santai

- a) Data Anak Gen-Z (kelahiran antara tahun 1997 s/d 2012) berdasarkan Tamatan (SD, SMP, SMA, DIPLOMA, S1 dan S2). Tamatan SD = 3 orang, SMP = 5 orang, SMA/K = 17 orang, D3 = 1 orang, S1 = 2 orang, dan untuk tamatan S2 tidak ada.
- b) Data Anak Berdasarkan Jenjang Pendidikan Saat Ini (SD, SMP, SMA/K, DIPLOMA, S1 dan S2). Jenjang pendidikan SD = 4 orang, SMP = 17 orang, SMA/K = 7 orang, untuk jenjang pendidikan Diploma, S1 dan S2 tidak ada.
- c) Alasan Tidak Melanjutkan Kuliah

Adapun alasan yang melatarbelakangi keinginan Gen-Z dan generasi Alfa dalam mengenyam pendidikan lebih tinggi yaitu:

1. Jarak tempuh

Permasalahan jarak tempat tinggal dan lokasi pendidika (SMP dan SMA/K) yang tergolong jauh dengan jarak tempuh 6-8 KM, sehingga menyulitkan mereka utk menempuh perjalanan ke lokasi pendidikan.

2. Faktor ekonomi keluarga.

Faktor ini menjadi sangat penting dikarenakan mayoritas masyarakat desa Rumbia hanya berprofesi sebagai melayani penangkap ikan tradisional dan sebaigian kecil bekerja sebagai petani baik palawija maupun tanaman penghasil tahunan. Rendahnya curah hujan pertahun berimplikasi pada hasil panen komoditas pertanian, selain itu kemampuan nelayan tradisional dalam hal kuantitas hasil tangkap ikan tergolong rendah, menyebabkan tidak terjadinya *surf plus* baik sektor pertanian dan perikanan guna mendorong ekonomi masyarakat desa Rumbia, sehingga peningkatam ekonomi akan memberi akses pada para orang tua utk membiaai pendidikan anak termasuk didalamnya penyediaan sarana tempat tinggal yang beedekatan dengan sektor2 pendidikan baik SMP, SMA/K maupun perguruan tinggi.

3. Upaya soaialisasi Bhabinkamtibas yang dilakukan adalah dengan sosialisasi pendidikan menggunakan metode "*dor to dor system*" bagi orang tua Gen- Z yang tidak melanjutkan pendidikan baik SMP, SMA/K dan Perguruan Tinggi, serta orang tua Gen-Alfa yang saat ini sementara mengenyam pendidikan baim SD, SMP, SMA/K, agar dapat melanjutkan pendidikan anak samapai pada Perguruan tinggi, baik secara mandiri maupun melalui Bantuan Beasiswa Pendidikan yang disediakan oleh pemerintah.



Gambar 3. Sosialisasi pihak Polri, peangkat desa, dan masyarakat yang memiliki anak Gen-Z



Gambar 4. Kegiatan *door to door* bhabinkamtibmaas untuk melakukan pendekatan ke masyarakat

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Membuktikan teori Suyanto (2020), berdasarkan hasil yang ditemukan dapat dilihat dari pekerjaan orang tua siswa putus sekolah yang kemudian penghasilan perbulan yang didapatkan

(Suyanto, 2020). Selain itu juga, jumlah tanggungan orang tua terhadap anak dalam keluarga juga diperhitungkan, karena semakin banyak anak maka semakin banyak dana yang dibutuhkan untuk menyekolahkan anak apalagi jika anak bersekolah sampai perguruan tinggi (Durrotunnisa & Nur, 2020).

Berawal dari penghasilan orang tua yang tidak menentu tiap harinya, kemudian tanggungan jumlah anggota keluarga dan juga biaya yang dibutuhkan bukan hanya untuk sekolah saja. Siswa kemudian memilih bekerja agar mampu memenuhi kebutuhan sekolah seperti ingin memiliki sepeda motor, ingin membantu orang tua dan mencari uang saku tambahan (Yusuf & SE, 2024).

Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2014) di Bali, bahwa faktor-faktor penyebab anak putus sekolah adalah: (1) faktor ekonomi, (2) faktor perhatian orang tua, (3) fasilitas pembelajaran, (4) minat anak untuk sekolah, (5) budaya dan (6) faktor lokasi sekolah (Dewi et al., 2014). Berkaitan dengan masalah finansial yang dikeluhkan oleh keluarga dengan Gen Z ini sejalan dengan penelitian Magfirah (2019) mengungkapkan masalah utama yang sering menjadi alasan siswa putus sekolah disebabkan oleh aspek finansial. Khususnya pendidikan sekolah menengah yang biayanya diluar perhitungan (Magfirah, 2019).

Latar belakang pendidikan orang tua yang sedang-rendah, selanjutnya *broken home*, kemudian orang tua meninggal, hingga keputusan orang tua yang salah adalah bagian dari penyebab siswa putus sekolah faktor orang tua, yang kemudian membentuk suatu kesamaan yaitu kurangnya perhatian orang tua kepada anak. Kurangnya perhatian terkait perkembangan anak itu sendiri maupun kegiatan belajar mengajar anak yang dimana peran orang tua sebagai guru di Pendidikan Informal anak dan orang tua (Fatimah, 2018). Seperti hal yang diungkapkan oleh Muller (1980) dalam Suyanto (2018), bahwa rendahnya pendidikan dan wawasan orang tua, dalam banyak hal akan mempengaruhi cara orang tua tersebut memperlakukan anak-anaknya (Suyanto, 2020).

Fatimah (2018) di kota Semarang, mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik anak sebagai faktor penyebab anak putus sekolah. penelitian ini juga menemukan faktor penyebab siswa putus sekolah, baik itu berupa siswa yang malas, malu, minder, tidak minat belajar dan lain-lain (Fatimah, 2018). Melalui penelitian yang dilakukan ditemukan hasil yang terbukti sesuai dengan teori namun berbeda sedikit, karena faktor internal sebagai penyebab putus sekolah yaitu lebih kurangnya minat siswa terhadap sekolah sehingga siswa tersebut motivasinya kurang dalam bersekolah.

Minat yang timbul dalam diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (faktor intrinsik) maupun faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri (faktor ekstrinsik) (Sundari, 2022). Menurut Prapanca (dalam Lestari, 2020) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat dibedakan sebagai berikut: Faktor internal adalah sesuatu yang membuat seseorang berminat yang datangnya dari dalam diri, seperti: perhatian, motivasi, kebutuhan, keingintahuan, semangat, dan aktivitas (Lestari et al., 2020).

Menurut Crow and Crow “*psychology is the study of human behaviour and human relationship*” (Parera & Suyanto, 2018). Psikologi melahirkan macam-macam definisi, yaitu

sebagai berikut. 1) Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (the science of mental life). 2) Psikologi adalah ilmu mengenai pikiran (the science of mind). 3) Psikologi adalah ilmu mengenai tingkah laku (the science of behaviour). Dari pengertian psikologi dan juga belajar di atas, maka di sini peneliti akan menarik belajar, yaitu psikologi kesimpulan mengenai psikologi belajar merupakan ilmu atau disiplin psikologi yang isinya mempelajari mengenai psikologi belajar, terutama mengupas bagaimana cara individu belajar atau melakukan proses pembelajaran (Durrotunnisa & Nur, 2020).

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Rumbia, Langowan Selatan, Minahasa didapatkan hasil: Faktor-faktor penyebab generasi Z putus sekolah di desa Rumbia terbagi atas 2 bagian utama yakni: Faktor Eksternal: (1) Faktor ekonomi, (2) faktor perhatian orang tua, (3) fasilitas pembelajaran, (4) Pengaruh teman sebaya, (5) budaya membantu orang tua, dan (6) faktor lokasi sekolah yang jauh dari desa Rumbia. Faktor Internal: (1) Latar belakang pendidikan orang tua, (2) Motivasi generasi Z di desa Rumbia, dan (3) Kurangnya minat generasi Z untuk mengenyam pendidikan. Alasan anak generasi Z tidak lanjut sekolah. Ekonomi keluarga yang tidak baik, Keinginan anak yang tinggi untuk membantu ekonomi keluarga dibandingkan bersekolah.

##### **Saran**

###### **1. Masyarakat**

Diharapkan melalui penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat di desa Rumbia, Kecamatan Langowan Selatan terkait pentingnya meningkatkan minat belajar generasi Z demi meningkatkan eksistensi pendidikan yang memadai dan mampu bersaing dalam dunia pekerjaan kedepan.

###### **2. Pemangku Jabatan Desa**

Perlu lebih lagi kerjasama pemangku jabatan desa dan pemerintah untuk mencari solusi agar tersedianya prasarana bagi generasi Z di desa Rumbia untuk mendapatkan akses transportasi yang memadai. Serta pemerintah desa perlu untuk gencar melakukan sosialisasi yang bekerja sama dengan dinas pendidikan terkait informasi beasiswa untuk meringankan masalah pendidikan. Selain itu pemangku jabatan dapat membangun relasi baru dengan TNI/POLRI untuk meningkatkan keamanan dari segi jarak tempuh sekolah yang jauh.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Selaku penulis saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat desa Rumbia yang mau terlibat dalam penelitian ini, berterima kasih juga untuk kerja sama lintas sektor Polri dan aparat desa Rumbia. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada institusi tempat saya mengajar seluruh Dosen, staf dan civitas akademika Universitas Sari Putra Tomohon yang boleh memngijinkan saya melakukan penelitian sebagai dosen muda, dan juga untuk segala

pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu untuk kontribusi besar yang sudah dituangkan pada penelitian saya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, N., & Ramli, R. (2018). Strategi Penanggulangan Kenakalan Remaja di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 8(1), 97–115.
- APRIYANA. (2011). Pengaruh strategi Polri dalam peningkatan minat belajar. *Galang Tanjung*, 2504, 1–9.
- As, U. S., & Mustoip, S. (2023). Eksplorasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Studi Kualitatif. *EduBase: Journal of Basic Education*, 4(1), 22–28.
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- CRME, C. M. A., Subagio, N. A., Hanim, A., Utami, C. W., & CLC, M. M. (2024). *Consumer Behavior Gen Z*. Penerbit Universitas Ciputra.
- Dewi, N. A. K., Zukhri, A., Dunia, I. K., & Erg, M. (2014). Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak tahun 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1).
- Dodgson, J. E. (2017). About research: Qualitative methodologies. *Journal of Human Lactation*, 33(2), 355–358.
- Durrotunnisa, & Nur, H. R. (2020). Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Fatimah, S. (2018). Pengaruh potensi diri, prestasi belajar, dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke fakultas ekonomi di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 6(2).
- Golose, P. R. (2018). Pemantapan Strategi Implementasi Teknologi Informasi dalam Pendidikan Kepolisian. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(2), 9.
- Haji, A. A. (2012). *Evaluasi Kebijakan Perpolisian Masyarakat (POLMAS)(Studi Deskriptif: Diseminasi Kebijakan Polmas terhadap Petugas Pelaksana Polmas di Kepolisian Sektor Jajaran Kepolisian Resort Kota Besar Surabaya)*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Hawari, H., Setyabudi, C. M., & S, B. (2021). Implementasi Strategi Talent Scouting Menuju Polri yang Presisi (Studi Kasus Pada Baintelkam Polri). *Jurnal Litbang Polri*, 24(2), 1–21. <https://doi.org/10.46976/litbangpolri.v24i2.149>

- Koesoema, A. D. (2015). *Strategi pendidikan karakter: Revolusi mental dalam lembaga pendidikan*. PT Kanisius.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=N4beEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=pendidikan+mental+karakter&ots=ejcf38BzE8&sig=W8PEN8hSppV2eHgqsNEOdKcQx9Y&redir\\_esc=y#v=onepage&q=pendidikan mental karakter&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=N4beEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=pendidikan+mental+karakter&ots=ejcf38BzE8&sig=W8PEN8hSppV2eHgqsNEOdKcQx9Y&redir_esc=y#v=onepage&q=pendidikan mental karakter&f=false)
- kominfo. (2020). *Era Digital, Layanan Polri Harus Lebih Inovatif dan Profesional*.  
<https://www.kominfo.go.id/content/detail/29844/era-digital-layanan-polri-harus-lebih-inovatif-dan-profesional/0/berita>
- KUNTARI, F. (2010). *PERAN DAN CITRA PERPOLISIAN MASYARAKAT STUDI KASUS DI MASYARAKAT DESA SENTONO KECAMATAN KARANGDOWO KABUPATEN KLATEN 2010*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- KURNIASIH NUR. (2023). *UPAYA PENGEMBANGAN KOMPETENSI BHAYANGKARA PEMBINA KEAMANAN DAN KETERTIBAN MASYARAKAT (BHABINKAMTIBMAS) POLDA METRO JAYA [POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA]*. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/[https://repository.stialan.ac.id/id/eprint/282/1/098 TMSDA 2023 - NUR KURNIASIH - BAGIAN AWAL - BAB I.pdf](https://repository.stialan.ac.id/id/eprint/282/1/098_TMSDA_2023_-_NUR_KURNIASIH_-_BAGIAN_AWAL_-_BAB_I.pdf)
- Lestari, M., Zakso, A., & Al Hidayah, R. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Kasus Pada Remaja Di Desa Sepadu). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(7).
- Maghfirah, D. A. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Tingkat Sma/Smk Negeri Di Kota Mataram. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 8(3), 215–222.
- Moleong, L. J. (2017). Metode penelitian kualitatif, cetakan ke-36, Bandung: PT. *Remaja Rosdakarya Offset*, 6.
- Neolaka, G., & Fitria, R. (2024). Eksplorasi Kesiapan Guru Sekolah Dasar Generasi Milenial-Z Menghadapi Pendidikan Society 5.0. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 2208–2224.
- Nugroho, Y. A., Stia, P., & Jakarta, L. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Dalam Kegiatan Pra Rekrutmen Dan Seleksi Personel Polri Di Polda Papua. *Journal Of Public Policy and Applied Administration*, 4(2), 2022.
- Parera, H. R., & Suyanto, S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ekonomi di Sekolah Menengah Atas. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(2), 165–177.

- Satibi, S. (2023). PERAN TIGA PILAR DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT. *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 170–192.
- Sundari, M. (2022). *Pengaruh Promosi Terhadap Minat Siswa Smp Untuk Melanjutkan Studi Ke Smk Ype Sawunggalih Kutoarjo*. IAINU Kebumen.
- Supratiknya, A. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi*. universitas Sanata Dharma.
- Suyanto, B. (2020). *Memahami Teori Sosial*. Airlangga University Press.
- Syahrani, R. P., & Kriswibowo, A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Usaha Penguatan Literasi dan Numerasi: Studi di Desa Putat Kidul Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 4(2), 637–645.
- Wahyurudhanto, A. W. A. (2018). Efektivitas Pelaksanaan Program Kerjasama Polri dengan JICA di Bidang Polmas. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(1), 16.
- Yusuf, M., & SE, M. M. (2024). *GENERASI MILENIAL: FLEKSIBILITAS, KEPUASAN DAN LOYALITAS KERJA*. CV. AZKA PUSTAKA.